

TRANSKRIP KESAKSIAN
SOEJONO
DHD 7 No. 063/IX/A/1945/1976

“MENDAMBAKAN KEMERDEKAAN IBU PERTIWI”

Disusun oleh:

SOEJONO
Ltk.Laut (A) Nrp. 624/P.

Kata Pengantar

Berkat bimbingan dan dorongan para bapak-bapak: Komodor Laut J. Soelamet selaku ex. Komandan Pasukan "L", Kolonel Laut Oesman Rachman selaku Direktur Direktorat Sejarah & Perpustakaan Angkatan Laut R.I., maupun para rekan lainnya, maka dengan mengucapkan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, bersama ini kami telah berhasil menyajikan sebuah karangan sejarah Pasukan "L" yang kami beri judul:

"MENDAMBAKAN KEMERDEKAAN IBU PERTIWI"

Judul tersebut sengaja kami pilih, justru untuk mengenang dan menghormati segenap jasa para rekan yang kini tiada lagi disisi kita, karena telah gugur, hilang, tewas dimedan laga, demi memenuhi janji baktinya.

Jika di dalam uraian kami ini, lebih merupakan suatu otobiografi dari penulis sendiri, namun sebenarnya isi dalam karangan ini, banyak pula yang kami peroleh dan dihimpun dari berbagai pengalaman para rekan, yang selapik seketiduran bersama penulis dikala itu.

Oleh karena untuk mengingat-ingat kembali secara beruntun mengenai segala data-data kejadian pada seperempat abad yang lalu adalah sangat sulit, maka kami telah mempergunakan beberapa buku sebagai petunjuk (*guidance*) diantaranya:

1. "Api Revolusi di Surabaya" karangan Bapak Dr. H. Roeslan Abdulgani.
2. "Pertempuran Surabaya 10 November 1945" karangan saudara Soetomo (Bung Tomo)
3. "Seperseratus Sejarah dan Perkembangan Pasukan "L" karangan Mayor Laut R.S.S. Maserin.
4. Dan lain-lainnya.

Sudah barang tentu bahwa karangan kami ini masih jauh daripada sempurna, sehingga bantuan koreksi dan kritik sidang pembaca khususnya para ex-anggota Pasukan "L" akan sangat kami harapkan dan hargakan.

Kepada para bapak: Laksmana Laut Marwidji, Komodor Laut M. Wibowo, Komodor Laut R. Soehardjo. Kolonel Laut L. Askandar, Kolonel Laut Wijono, Ltk. Laut Hartono, Ltn Laut (Purn) Oemarsaid dan para rekan lainnya, yang telah membantu mengumpulkan data-data, sehingga dapat terselesaikannya sekelumit karangan kami, bersama ini kami mengucapkan diperbanyak terima kasih.

Semoga buah karangan ini, dapat menambah koleksi diantara sekian banyak sejarah daripada Pasukan/Kesatuan yang pernah bernaung dibawah panji-panji Angkatan Laut Republik Indonesia.

"JALES VEVA JAYA MAHE"

Jakarta, 21 Mei 1971

Penulis

Ttd

S O E J O N O

Ltk. Laut (A) NRP 642/P.

BAB I

Pendahuluan.

Awal Sejarah.

Awan gelap sering berarak di atas kota, namun hujan tak kunjung tiba, menyebabkan keadaan bagaikan terbakar layaknya, pada kira-kira dipertengahan bulan September 1945 di Surabaya.

Kegersangan akibat teriknya matahari, ditambah dengan tiadanya hembusan angin, membayangkan seolah-olah kita sedang menantikan datangnya badai, di kota yang kelam itu.

Bayangan itu terjadi menjadi kenyataan.

“Taufan Revolusi” datang membakar kota Surabaya, dan semangatnya atas janji kesetiaan “Merdeka atau Mati” menggema ke seluruh bumi Nusantara.

Surabaya benar-benar merupakan “*Suro ing Boyo*” (berani dalam bahaya), “Kota Pahlawan” yang tiada keduanya di Indonesia.

Dikala itu revolusi fisik sedang berkecamuk, dan untuk mengamankan jalannya Revolusi, oleh Bapak Presiden Bung Karno, diundangkan berdirinya BKR (Badan Keamanan Rakyat) pada tanggal 22 Agustus 1945.

Pemuda-pemuda kita menyambutnya dengan serta merta, dan berbondong-bondong mereka menyusun barisan-barisan yang tumbuhnya bak jamur dimusim hujan, penuh keihlasan dan tanpa pamrih, bersenjatakan “alat yang sangat sederhana” tetapi dengan semangat yang menyala-nyala.

Ibu Pertiwi Memanggil

Namun kaum kolot Belanda tidak mau menginsyafi atas kebulatan tekad bangsa Indonesia.

Kenangan yang pahit selama meringkuk di dalam interneringskamp selama pendudukan Jepang, ternyata belum dapat membangunkan impiannya “*Terng naar de goede oude tyd*” [?: *terug naar de goede oude tijd*: kembali ke masa kejayaan masa lalu, *back to the good old time*].

Mulailah mereka merongrong kita, dimana beberapa “sinyo Belanda” yang telah dikeluarkan dari interniran Jepang, pada suatu sore di pasar Blauran hendak memaksakan membayar dengan uang kertas NICA, atas barang-barang pembeliannya dari seorang penjual.

Insiden pertama telah terjadi, dan untuk hanya berakhir dengan penyobekan atas uang kertas NICA tersebut.

Meskipun semenjak itu disana sini sering terjadi bentrokan kecil-kecilan, namun dengan menempati halaman Kebon Binatang Wonokromo, tetap berlangsung “Pasar Siang” yang cukup meriah, guna menyambut lahirnya “Republik Indonesia”, seolah-olah masyarakat Surabaya tidak mau tahu, bahwa bahaya sedang menghadang kita di depan pintu.

Beberapa hari sebelum tanggal 31 Agustus 1945 (hari lahirnya Ratu Wilhelmina), para pemuka Belanda telah mengajukan permintaan kepada pembesar-pembesar kita, supaya diperkenankan memperingati hari besar mereka itu, dengan mengibarkan bendera Belanda.

Mengingat bahwa dikala itu rakyat Indonesia masih dalam suasana kelewat gembira menyambut kemerdekaan tanah airnya, maka permohonan tersebut oleh Bapak Residen (Alm. Bapak Soedirman), tidak dikabulkan.

Mungkin dalam kemendongkolannya, maka dengan dipimpin oleh Ploegman dan Spit, mendadak sontak dan dengan tiada alasan, pada tanggal 18 September 1945, diatas pojok sayap kanan dimuka Hotel “Yamato” dikibarkanlah si tiga warna.

Karena segala protes rakyat yang ribuan jumlahnya untuk mereka supaya menurunkan kembali si tiga warna tidak digubris, maka timbullah perkelahian secara massal.

Dengan mempergunakan botol-botol kosong, batu dan senjata tajam kita serbu hotel tersebut.

Di tengah-tengah kericuhan itu lewatlah sebuah mobil yang penuh dinaiki oleh sinyo-sinyo Indo Belanda, sehingga sempat menimbulkan kekacauan di tengah-tengah massa yang sedang naik darah tersebut.

Perkelahian berakhir dengan kemenangan di pihak kita, disertai korban seorang rekan sopir yang mendapat luka-luka, sedang dipihak Belanda dibayar dengan kematiannya Ploegman serta beberapa kawan-kawannya.

Penulis yang turut serta mengambil bagian di dalam insiden tersebut, turut mencucurkan air mata keharuan, sewaktu Belanda tersebut berhasil kita rebut, dan kemudian yang biru disobek, dan Sang “Merah Putih” yang tidak menurut ukuran itu dikibarkan kembali, dengan iringan pekikan “Merdeka, merdeka.....” yang tiada putus-putusnya.

Insiden tersebut baru berakhir, setelah Bung Tomo mengajak kita bersama-sama menyanyikan lagu “Indonesia Raya” (versi lama), yang menggema dari ribuan mulut para hadirin, disertai “pengambilan sikap” yang beraneka ragam coraknya.

Menurut perasaan saya, tiada pernah lagu kebangsaan kita, dinyanyikan sekhidmat dan semerdu, seperti dikala itu.

(Catatan: Insiden ini lebih dikenal sebagai Insiden Bendera).

Hotel “Yamato” adalah namanya di jaman Jepang, sedang di jaman Belanda dulu bernama “Orange Hotel”, dan sekarang bernama “Hotel L.M.S.”

Menurut berita yang saya terima, pemuda yang melakukan penyobekan atas si tiga warna, sehingga tertinggal yang “Merah Putih” dan kemudian mengibarkannya kembali, adalah saudara Praseno Sisworo almarhum. (Kakak kandung dari Komodor Laut R. P. Poernomo).

Kalau berita itu benar, maka almarhum saudara Praseno Sisworo tersebut telah gugur di depan pabrik gula Candi, pada waktu serangan tentara Inggris ke Sidoarjo untuk pertama kalinya pada bulan Desember 1945.

Jenazahnya dimakamkan di Taman Pahlawan “Surapati” Malang.